

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting dan menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Adanya pendidikan yang maju, dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia serta tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan tidak jauh terlepas dari proses belajar. Belajar merupakan proses penerimaan informasi yang dilakukan oleh individu sehingga menghasilkan suatu pemahaman. Karena belajar melalui suatu proses, maka diperlukan adanya motivasi. Motivasi mempunyai peran yang penting dalam belajar dan pembelajaran (Uno, 2013).

Suryabrata (2006) mengungkapkan bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi individu yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Sardiman (2011) berpendapat bahwa ciri-ciri siswa dengan motivasi belajar yang tinggi yaitu dapat menumbuhkan gairah, merasa senang dan bersemangat dalam belajar, mempunyai banyak energi untuk belajar, meluangkan waktu-waktu belajar yang lebih banyak dan lebih tekun, terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih, serta tidak putus asa ketika menemui kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Menurut Kompri (2006), kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar dengan benar namun juga lebih dari itu, yaitu memberikan pertimbangan-pertimbangan yang positif dalam kegiatan belajar. Intensitas motivasi yang ada pada siswa akan sangat menentukan tingkat prestasi belajar (Sardiman, 2012).

Pada kenyataan yang terjadi, tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, khususnya bagi siswa SMP Al-Azhar Syifa Budi Solo. SMP Al-Azhar Syifa Budi Solo merupakan salah satu sekolah swasta Islam favorit di Surakarta. Usia rata-rata siswa tersebut adalah $\pm$ 12-15 tahun, maka tergolong pada masa remaja awal yang merupakan masa-masa peralihan dari masa sebelumnya yaitu masa anak-anak ke masa dewasa. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2014) masa remaja awal merupakan tahap operasional formal, yaitu kemampuan berpikir mengenai cara memecahkan suatu masalah dan memperoleh kesimpulan yang sistematis, khususnya dalam belajar.

Adanya kemajuan dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada saat ini, membuat siswa dapat memperoleh suatu pengalaman lain dan kemudahan dalam belajar melalui adanya internet. Mengakses *internet* saat ini sudah menjadi rutinitas bagi mayoritas remaja. Tidak hanya dengan menggunakan komputer/laptop saja, tetapi kita dapat mengakses internet menggunakan *smartphone* dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh sejumlah *provider* telepon selular. *Internet* juga menyediakan situs pertemanan dan situs jejaring sosial yang digunakan oleh pengguna dunia maya untuk melakukan interaksi dan komunikasi. Menurut Marketers (dalam Pranata, 2014) dari beberapa sarana komunikasi yang bermunculan seperti *e-mail*, *blog*, *wiki*, *game online*, dan *social network site* dengan jumlah presentase sebesar 95,9% berasal dari masyarakat Indonesia. Beberapa situs jejaring sosial yang terdapat di internet dan sedang populer saat ini misalnya *Instagram*, *Twitter*, *WhatsApp*, *Line*, *Snapchat*, *Facebook*, *Path*, dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian Bencsik et. al (2016) menunjukkan bahwa tahun kelahiran 1995 sampai dengan 2010 termasuk dalam generasi Z yang disebut juga *iGeneration* atau generasi internet. Generasi Z berada pada kemajuan teknologi, dimana ia mampu menjalankan tugasnya dalam satu waktu (*multi tasking*), misalnya mengakses sosial media menggunakan *smartphone* yang dimilikinya, *browsing* dengan menggunakan *Personal Computer* (PC), dan mendengarkan lagu favoritnya dengan menggunakan *headset*. Sejak kecil, generasi ini sudah *melek* teknologi dan sudah *akrab* dengan *gadget* yang canggih sehingga apapun yang dilakukannya berhubungan dengan dunia maya.

Karakteristik generasi Z di antaranya adalah generasi digital yang *fasih* dan *gandrung* akan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer, sangat suka dan sering berkomunikasi dengan semua kalangan khususnya lewat jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*, *line*, *whatsapp*, *instagram*, dan sebagainya, merupakan generasi yang dikenal lebih mandiri daripada generasi sebelumnya yaitu generasi Y sehingga mereka tidak menunggu orang tua untuk mengajari hal-hal atau memberi tahu mereka bagaimana membuat keputusan, cenderung kurang dalam berkomunikasi secara verbal, cenderung egosentris dan individualis, cenderung ingin serba instan, tidak sabaran, dan tidak menghargai proses (Putra, 2017). Siswa SMP yang tumbuh pada Generasi Z ini kurang menyukai proses, mereka pada umumnya kurang sabar dan lebih menyukai hal-hal yang sifatnya instan. Padahal dalam belajar dan proses pembelajaran yang terpenting adalah prosesnya, bagaimana siswa melewati proses-proses yang nantinya menjadikan mereka menjadi tahu dan paham.

Survei yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penggunaan Jaringan Internet Indonesia) mengenai penetrasi pengguna internet pada generasi Z mencapai 75.5% lebih tinggi dibanding dengan generasi sebelumnya (APJII, 2017). Kemudian survey APJII mengenai penetrasi pengguna internet di Indonesia untuk usia 9-14 tahun sebanyak 66,2%, 15-19 tahun sebanyak 91%, dan 20-24 tahun sebanyak 88,5% (APJII, 2018).

Berdasarkan penelitian Mariskhana (2018), media sosial *facebook* dan *gadget* berdampak terhadap motivasi belajar siswa, dengan penggunaan media sosial *facebook* dan *gadget* yang di luar pengawasan orang tua akan mengarahkan siswa ke resiko penggunaan secara berlebihan yang akan menimbulkan sifat kecanduan atau *addicted*. Akan tetapi jika keberadaan media sosial (*facebook*) dan *gadget* dapat dihadapi dengan penggunaan yang bijak oleh siswa maka media sosial (*facebook*) dan *gadget* dapat memberi dampak positif guna meningkatkan kreativitas serta memberi kemudahan untuk memperoleh informasi. Seseorang yang kecanduan internet akan kesulitan mengembangkan kemampuan atau kecakapannya dalam berhubungan dengan orang lain sehingga membuat hubungan sosial dan interaksi mereka dengan keluarga, teman dan orang disekitarnya menjadi kurang baik serta mengalami prestasi akademik yang menurun (Jannah, Mudjiran, & Nirwana, 2015). Sebuah kasus yang terjadi di Pontianak, terdapat seorang guru SMP berinisial NK yang menjadi korban penganiayaan oleh muridnya yang berinisial NF, karena NF ketahuan bermain telepon seluler atau *handphone* ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. NF justru memukul gurunya yang berinisial NK setelah ditegur (Kompas.com, 2019). Dengan kemudahan mengakses media sosial pula menimbulkan remaja

generasi Z dapat melakukan kecenderungan plagiasi. Misalnya adalah kasus yang terjadi pada AFN yang mengaku telah mengutip beberapa paragraf dari tulisan milik MH dan menambahkan sendiri beberapa paragraf yang berisi gagasan pribadi dalam postingan di akun pribadinya dengan judul “Belas Kasih dalam Agama Kita” pada Mei 2017. AFN juga sudah meminta maaf dan berkomunikasi dengan MH sebelum kasus tersebut *viral*. Dirinya pun mengungkapkan bahwa selama ini statusnya di media sosial adalah ciptaan pribadinya, hanya 1 tulisan dari MH tersebut yang ia *edit*. (Kompas.com, 2019).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Bunda D selaku guru BK sekaligus kesiswaan, terdapat sebagian wali murid kelas VIII SMP Al-Azhar Syifa Budi Solo yang mengeluhkan anaknya yang keasyikan bermain *handphone* karena nge-*game*. Dalam hal tugas, kesadaran siswa pun cenderung masih kurang. Hal ini ditunjukkan dengan kurang lebih 80% dari total keseluruhan siswa yang orang tuanya melaporkan bahwa anaknya harus diingatkan atau dikejar-kejar agar segera menyelesaikan tugas sekolahnya (PR) begitu pula dalam hal belajar secara mandiri, masih banyak siswa yang harus diingatkan untuk belajar.

Selain itu, ketika pembelajaran di kelas akan segera dimulai, masih ada kurang lebih 60-70% siswa di kelas yang belum siap menerima pelajaran. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang keluar kelas, yaitu masih terdapat siswa yang *nongkrong* di depan kelas dan izin ke toilet serta siswa yang tidak keluar kelas namun masih *asyik mengobrol* dengan temannya. Guru yang hendak mengajar juga memerlukan waktu lebih untuk mengondisikan kelas agar kondusif.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, setiap siswa di SMP Al-Azhar Syifa Budi Solo memiliki *smartphone* pribadi dengan bermacam-macam *brand* dengan berbagai *fitur* di dalamnya. *Brand-brand* tersebut misalnya *apple*, *samsung*, *oppo* dan sebagainya yang disertai media sosial yang populer saat ini seperti *Instagram*, *Twitter*, *WhatsApp*, *Line*, *Snapchat*, *Facebook*, dan sebagainya. Meskipun di sekolah terdapat larangan untuk membawa *smartphone*, akan tetapi setiap siswa SMP Al-Azhar Syifa Budi Solo memiliki *smartphone* pribadi.

Berdasarkan beberapa data yang telah peneliti paparkan, kasus-kasus tersebut terkait dengan motivasi belajar siswa saat ini yang perlu menjadi perhatian dan perlu dibenahi agar tugas perkembangan akademik siswa dapat terpenuhi dan terwujud tujuan yang diinginkan, yaitu proses belajar yang optimal sehingga diharapkan dapat memberikan hasil belajar yang diinginkan.

Motivasi adalah istilah tentang situasi pada siswa yang sedang belajar yang dapat mendorong dirinya (baik internal maupun eksternal) untuk menimbulkan perubahan tingkah laku atau perbuatan sebagai tujuan akhir (Sobur, 2003; Uno, 2008). Menurut Moekijat (2001), faktor-faktor motivasi belajar dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal, adalah berbagai faktor yang bersumber dari luar individu, misalnya lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada masa remaja awal atau masa transisi diperlukan adanya dukungan dari orang tua (Sobur, 2003)

Data yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Bunda D, ketika rapat komite, orang tua siswa tidak banyak yang dapat hadir. Hanya terdapat kurang lebih 40% dari jumlah total keseluruhan siswa yang orang tuanya dapat menghadiri rapat tersebut. Ketika pengambilan

raport, masih terdapat orang tua yang tidak dapat hadir sebanyak 30% untuk mengambil raport anaknya karena kesibukan yang tidak dapat ditinggalkan.

Selain orang tua, dukungan keluarga sangat berperan bagi individu, dengan adanya dukungan dari keluarga individu akan merasakan rasa nyaman dan kasih sayang yang dapat mendorong dan memberikan energi dalam proses belajar sehingga siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Keluarga merupakan pilar pertama individu, di mana individu lahir, tumbuh, dibesarkan, dan diajarkan berbagai hal. Dukungan sosial keluarga yang merujuk pada kebahagiaan serta *reward* akan bantuan berupa materi, informasi, maupun emosi dapat berpengaruh bagi individu yang diterimanya dari orang tua, yang menjadi sumber terbesar di dalam lingkungan rumah, sehingga anak mampu mengembangkan kemampuannya, berlatih dalam inisiatif, mengambil keputusan, dan berlatih untuk bertanggung jawab atas semua perbuatannya (Sarafino, 2018; Santrock, 2014). Gerungan (2000) menambahkan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan ketika individu belajar memperkenalkan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompok.

Prasetyo dan Rahmasari (2016) melakukan penelitian yang memberikan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar pada siswa dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (nilai signifikansi $< 0,05$). Nilai korelasi *product moment* yang diperoleh adalah 0,535 yang menggambarkan sumbangan dari variabel dukungan sosial keluarga pada motivasi belajar sebesar 53,5%. Penelitian lain dilakukan oleh Cirik (2015) yang didapatkan hasil bahwa dukungan sosial yang berasal dari keluarga berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Vatankhah dan Tanbakooei (2014)

melakukan penelitian terhadap 60 warga Irania, dengan sebanyak 28 laki-laki dan 32 perempuan, berdasarkan analisis dan wawancara *chi-squares* menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar para pelajar *English as a Foreign Language* (EFL).

Faktor internal bersumber pada kehendak dan keperluan yang ada di dalam diri individu sehingga berpengaruh pada pikiran dan kemudian akan memberikan arah pada perilaku dari individu, salah satunya adalah efikasi diri. Efikasi diri adalah kepercayaan dari individu tentang kemampuan diri dalam membereskan tugasnya sehingga dapat memperoleh hasil yang diinginkan dan dapat berkembang terus-menerus seiring berjalannya waktu yang searah dengan bertambahnya pengetahuan dan berbagai pengalaman (Bandura, 1977). Siswa yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi maka akan dapat menyelesaikan tuntutan sekolahnya. Bandura (1977) mengemukakan karakteristik individu dengan efikasi diri yang tinggi yaitu yakin bahwa dirinya mampu mengangani dengan efektif peristiwa yang dihadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan yang dimiliki, melihat kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan senang mencari situasi yang baru, menetapkan tujuannya sendiri dan meningkatkan komitmen kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha kuat terhadap apa yang dilakukan serta meingkatkannya ketika menemui kegagalan, fokus pada tugas dan meningkatkan strategi menghadapi kesulitan, dapat memulihkan rasa mampu dalam waktu yang singkat setelah menghadapi kegagalan, menghadapi *stressor* atau ancaman bahwa dirinya mampu dalam menghadapinya. Berdasarkan penelitian Sinulingga (2016) terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar dengan hasil

koefisien korelasi sebesar 0,674 yang signifikan pada $\alpha < 0,001$ sehingga semakin tinggi skor efikasi diri maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa, jika yang terjadi justru sebaliknya maka motivasi belajarnya juga rendah.

Dukungan sosial keluarga yang berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif berperan dalam motivasi belajar siswa dan meningkatkan prestasi siswa di sekolah. Selain itu, efikasi diri yang mencakup tinggi rendahnya tingkat kesulitan tugas, tingkat kekuatan individu terhadap keyakinan atas kemampuan yang dimiliki, serta keluasan bidang tugas yang diyakini oleh individu sesuai dengan kemampuannya juga berperan dalam motivasi belajar siswa. Persoalan mengenai motivasi belajar tidak terlepas dari dukungan sosial keluarga dan efikasi diri.

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dan efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa SMP Al–Azhar Syifa Budi Solo?” Terkait dengan rumusan masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dan Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMP Al–Azhar Syifa Budi Solo”**.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, penelitian tersebut bertujuan untuk :

1. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dan efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa SMP Al–Azhar Syifa Budi Solo

2. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar pada siswa SMP Al–Azhar Syifa Budi Solo
3. Mengetahui hubungan efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa SMP Al–Azhar Syifa Budi Solo
4. Mengetahui tinggi rendahnya motivasi belajar pada siswa SMP Al–Azhar Syifa Budi Solo
5. Mengetahui tinggi rendahnya dukungan sosial keluarga pada siswa SMP Al–Azhar Syifa Budi Solo
6. Mengetahui tinggi rendahnya efikasi diri pada siswa SMP Al–Azhar Syifa Budi Solo
7. Mengetahui sumbangan efektif dukungan sosial keluarga dan efikasi diri terhadap motivasi belajar pada siswa SMP Al–Azhar Syifa Budi Solo

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan partisipasi pada perkembangan ilmu psikologi, khususnya mengenai dukungan sosial dan efikasi diri terhadap motivasi belajar pada siswa SMP.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perguruan tinggi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan psikologi untuk pengembangan minat pendidikan dan minat

sosial serta mampu digunakan sebagai referensi untuk penelitian dengan topik-topik yang terkait.

b. Bagi para guru dan orang tua

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dukungan sosial keluarga dan efikasi diri serta motivasi belajar siswa agar mampu melakukan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Bagi siswa SMP

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa SMP kelas VIII mengenai pentingnya dukungan sosial keluarga dan efikasi diri yang berhubungan dengan motivasi belajar

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai referensi atau pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai dukungan sosial keluarga, efikasi diri, dan motivasi belajar.